

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki visi dan misi dari keberadaannya masing-masing. Visi dan misi tersebut merupakan pernyataan tertulis tentang tujuan-tujuan kegiatan usaha yang akan dilakukannya. Tentunya kegiatan terencana dan terprogram ini dapat tercapai dengan keberadaan sistem corporate governance yang baik. Disamping itu, perlu terbentuk kerjasama tim yang baik dengan berbagai pihak, terutama dari seluruh karyawan dan top manajemen. Isu *corporate governance* menjadi perhatian para pengamat ekonomi setelah terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia, yang salah satu penyebabnya adalah kondisi dunia usaha di Indonesia tidak mendukung terciptanya iklim perekonomian yang baik. Penyebab krisis ekonomi di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, adalah mekanisme pengawasan dewan komisaris (*board of director*) dan komite audit (*audit committee*) di perusahaan tak berfungsi efektif dalam melindungi kepentingan pemegang saham. Salah satu unsur terpenting dalam corporate governance adalah komite audit. Tugas komite audit adalah untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, proses audit yang didalamnya termasuk pemilihan eksternal auditor dan mengkomunikasikannya dengan auditor. Inti tugas komite audit adalah mengurangi intervensi direksi terhadap angka akuntansi sampai tingkat minimal sehingga laporan keuangan dapat lebih diandalkan bagi pemegang saham dalam mengambil keputusan. Secara teoritis diakui bahwa penurunan agency cost akan meningkatkan kinerja perusahaan dan tanpa pengawasan yang cukup direksi dapat saja menggunakan harta perusahaan untuk kepentingan yang berlawanan dengan kepentingan pemilik. Proses globalisasi perdagangan meningkatkan kesadaran bagi masyarakat dari dampak yang akan ditimbulkan perusahaan. Dampak buruk yang ditimbulkan perusahaan dapat segera diketahui oleh masyarakat umum melalui internet. Jumlah perusahaan yang berdiri dan bergabung, dengan

dunia bisnis Indonesia semakin meningkat. Perusahaan tersebut bersaing untuk meraih pelanggan sebanyak mungkin, mencapai tujuan ekspansi, menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkan kinerja khususnya keuangannya (Wuryanti K Dan Siti Khotimah 2015). Kinerja keuangan menurut Helfert (2008) dalam Wuryanti K. Dan Siti Khotimah (2015:23) adalah suatu hasil, prestasi atau keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan, dari laporan tersebut dapat dinilai sejauh mana manajemen mampu mengolah asset perusahaan dan dapat menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dalam mencapai tujuan tersebut sumber modal dana yang memadai Wuryanti dan Khotimah (2015). Ujijantho dan Pramuka (2007) dalam Wuryanti dan Khotimah (2015:21) menyatakan bahwa penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu factor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Pemilik perusahaan, manajer, kreditor, investor, dan pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sebagai penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambil keputusan ekonomi (Harahap 2011:121).

Menurut Aditiasari (2016:4), selaku direktur utama PT. Timah Tbk, mengatakan bahwa salah satu perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yaitu PT Timah Tbk mengalami kerugian. Laba PT Timah Tbk di tahun buku 2015 turun sebesar 85% menjadi Rp 101.56 miliar dibandingkan perolehan laba tahun buku 2014 yang bias mencapai Rp 672,99 miliar. Namun PT. Tmah tetap membagikan dividennya kepada pemegang saham. Penurunan laba yang dialami PT Timah Tbk merupakan dampak dari penurunan harga komoditi timah dunia sepanjang 2015.

Menurut Sari (2017:32), mengatakan bahwa dampak pelemahan ekonomi global pada tahun 2016 masih terasa di neraca keuangan PT Bank

Mandiri Tbk (Persero). Sepanjang tahun 2016, PT Bank Mandiri Tbk (Persero) mengalami penurunan laba bersih hingga 32,1% dari Rp 20,3 triliun tahun 2015 menjadi Rp 13,8 triliun tahun 2016. Penurunan laba tersebut terjadi akibat perseroan harus menyisihkan biaya pencadangan akibat angka kredit macet yang tinggi. Pada tahun 2016 Bank Mandiri mengalami tekanan akibat jatuhnya harga komoditas yang mengakibatkan para nasabah segmen komersialnya ke kondisi sulit bayar. Sehingga Bank Mandiri harus menyisihkan pencadangan hingga Rp 24,6 triliun tahun 2016, naik 104,7% dari penyisihan tahun 2015 yang mencapai Rp 12,04 triliun.

Kasus lain yang terjadi terhadap perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018 yaitu penurunan keuntungan sampai 89% Garuda Indonesia tidak mengejutkan bagi sebagian pihak pada persaingan bisnis penerbangan, khususnya di kawasan Asia.

Sejatan (2016:3), selaku pengamat penerbangan mengatakan anjloknya keuntungan PT. Garuda Indonesia sebesar 89% sebenarnya masih lebih baik dibandingkan perkiraan sebelumnya. Tahun ini sudah dapat terlihat kinerja PT, Garuda Indonesia akan memburuk, itu disebabkan penurunan yiel (pendapatan) disemua jenis penerbangan Garuda, baik itu yang *low cost carrier* (maskapai murah) dan yang *full service* (maskapai dengan layanan penuh).

Wibowo (2016:12), sebagai Direktur Utama pada PT.Garuda Indonesia, mengumumkan bahwa apenurunan keuntungan yang terjadi pada tahun 2016 menjadi US\$9,07 juta atau Rp 120 triliun dari US\$77,9 juta atau Rp 1 triliun pada tahun sebelumnya. Wibowo mengatakan pada wartawan anjloknya keuntungan maskapai tersebut dikarenakan ketaatannya (jalur) dalam dan luar negeri yang menyebabkan penurunan pendapatan. Secara umum, sedangkan untuk bisnis penerbangan mengalami penurunan pendapatan setiap kursi terisi per kilometer atau yiel sebesar 9%.

Santoso (2017:6), selaku Ketua Dewan Komisiner OJK mengungkapkan, penerapan GCG di Indonesia saat ini realif tertinggal dibandingkan negara-negara di kawasan ASEAN. Hanya dua emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 Emiten Terbaik dalam Praktik GCG

di ASEAN dalam ajang penganugerahan *ASEAN Corporate Governance Awards 2015* yang diselenggarakan oleh *ASEAN Capital Markets Forum (ACMF)* di Manila, Filipina. Kedua emiten tersebut yaitu PT Bank Danamon Tbk dan PT Bank CIMB Niaga Tbk. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) oleh perusahaan di Indonesia. Pencapaian [Indonesia] ini tentu masih tertinggal jauh dari Thailand yang mampu menempatkan 23 emiten, Filipina 11 emiten, Singapura delapan emiten dan Malaysia enam emiten. Besar harapan saya bahwa akan banyak lagi emiten-emiten Indonesia yang mampu menembus *Top 50 ASEAN Companies* pada ajang *ASEAN Corporate Governance Awards* berikutnya Penerapan GCG yang baik adalah aspek utama untuk membangun fundamental perusahaan yang kokoh. Menurut Wimboh, kinerja keuangan perusahaan tidak akan berkelanjutan bila tidak dilandasi oleh praktik-praktik tata kelola yang baik. Selain itu, ia menilai laporan tahunan yang didukung GCG akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas publik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan investor. Hal itu dapat mendorong investasi baik dari investor dalam negeri maupun investor asing melalui beragam produk pasar modal di Indonesia maupun melalui investasi langsung.

Sampurno (2019:10), selaku Deputi Bidang Usaha Pertambangan, Industri Strategis, dan Media Kementerian BUMN mengemukakan akan meningkatkan tata kelola perusahaan *Good Corporate Governance*. Hal itu sebagai evaluasi pemerintah pascakasus korupsi investasi blok BMG Australia yang menjerat mantan Direktur Utama PT Pertamina (Persero) Karen Agustiawan. Beliau mengungkapkan Kementerian BUMN terus melakukan evaluasi tata kelola perusahaan untuk menjadikan BUMN besar, kuat, dan lincah. Misalnya, harus dibedakan *Standard Operating Procedure (SOP)* antara pengadaan dan mencari mitra. Rencana investasi di Pertamina tertuang dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) dan disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pelaksanaan investasi, termasuk akuisisi, dilakukan oleh anggota direksi dengan diawasi oleh komisaris. Bahkan, untuk nilai akuisisi tertentu memerlukan

persetujuan komisaris. Sebagai informasi, kasus Karen terjadi pada 2009, ketika Pertamina melakukan akuisisi (Investasi Nonrutin) berupa pembelian sebagian aset (*Interest Participating/ IP*) milik *ROC Oil Company Ltd* di blok BMG Australia berdasarkan perjanjian pada 27 Mei 2009 lalu. Tanpa surat perintah, Karen dan jajaran direksi disebut menyetujui untuk melakukan akuisisi blok BMG. Karen didakwa memperkaya dirinya dan perusahaan ROC, Ltd Australia sehingga merugikan negara sebesar Rp568 miliar. Dalam perjalanannya, Karen dinyatakan bersalah oleh majelis hakim Pengadilan Tipikor Jakarta dan dijatuhkan divonis delapan tahun penjara.

Rini (2012:36) mengatakan, bahwa saat ini ada BUMN yang merugi karena kalah saing dipasar, rugi sudah puluhan tahun, kemudian ada yang merugi karena tidak dapat mencetak laba. Meski telah menempuh beberapa langkah kedepan, beliau memprediksi masih terdapat BUMN yang rugi seperti PT Garuda Indonesia, PT Krakatau Steel, PT Dirganatara Indonesia. Masing-masing BUMN memiliki penanganan yang berbeda. Total rugi BUMN pada tahun 2013 mencapai Rp 13 triliun. Kemudian pada tahun 2016 kerugian sekitar Rp 5 triliun dan diperkirakan kerugian sekitar Rp 4 triliun pada 2017. Berdasarkan catatan, dua BUMN dengan rugi terbesar yaitu PT Garuda Indonesia dan PT Krakatau Steel masing-masing di atas Rp 1 triliun. Khusus untuk PT Garuda Indonesia, kerugian lebih dikarenakan perusahaan ini terjebak dalam perang tarif dan rute penerbangan internasional yang tidak efisien. Sedangkan PT Krakatau Steel kerugiannya membengkak disebabkan antara lain adanya dumping baja dari China. Untuk itu ujarnya, BUMN yang merugi harus melakukan efisiensi, termasuk menjalin sinergi antar perusahaan BUMN yang memiliki bisnis atau usaha yang sama juga diarahkan digabung.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Hasil penelitian Andriani, Agustami(2016:56), Tjahjadi(2013:43), Aisyah(2016:37), Puspita(2015:62), Bukhori(2017:54) membuktikan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Keputusan yang akan diambil oleh pemakai laporan keuangan, akan

membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan karena apabila perusahaan tidak mendapat keuntungan maka operasional perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam menjual produknya. Tujuan akhir yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan dalam artian tidak asal untung.

Penelitian yang dilakukan Andriani, Agustami(2016:67), membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan untuk hasil penelitian dari Wuryanti, Siti Agustami(2015:68) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil Penelitian yang dilakukan Andriani, Agustami(2016:67), membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan hasil penelitian Anggraeni(2015:60) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, dapat menggunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Hasil dari pengukuran tersebut dapat digunakan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, 3 apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Penapan *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018).**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan BUMN *Go Public* 2015 – 2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian berdasarkan perumusan masalah yaitu mendapatkan suatu bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 ?
2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 ?
3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 ?
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan BUMN *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 ?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dari aspek teoritis dapat dilihat kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang penting sebagai pengembangan dalam ilmu akuntansi sebagai penambah ilmu pengetahuan. Hasil penelitian yang didapat diharapkan menjadi tempat atau sarana untuk menambah pengetahuan dengan menerapkan ilmu yang dapat diperoleh dalam bidang keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat berguna untuk dijadikan sebagai referensi atau sebagai sumber informasi bagi pihak yang tertarik pada topik yang sama, atau digunakan dalam penelitian selanjutnya.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperluas wawasan dan menambah pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah akuntansi keuangan pada umumnya, ketepatan dalam penerapan Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada khususnya berdasarkan teori yang diperoleh dari hasil kuliah dan mengaplikasikannya secara langsung dalam bisnis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan yang akan membeli saham untuk mempertimbangkan risiko keuangan lainnya, supaya tidak ada salah langkah dalam menginvestasikan modalnya.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama di waktu yang akan datang.